

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan di Indonesia pada hakikatnya dirancang untuk melahirkan tenaga kerja terampil yang siap memasuki dunia industri. Orientasi ini terefleksi dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menitik beratkan pada penguasaan kompetensi vokasional<sup>1</sup>. Namun, ketika SMK beroperasi dalam lingkungan pesantren, muncul dinamika yang lebih kompleks karena pesantren memiliki kurikulum yang berbeda orientasi, yakni menekankan nilai keislaman, moralitas, dan pembentukan akhlak<sup>2</sup>. Situasi ini menimbulkan dualisme kurikulum: di satu sisi SMK mengajarkan keterampilan teknis, sementara pesantren menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kedua kurikulum ini cenderung berjalan paralel tanpa integrasi yang utuh.

---

<sup>1</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2020). *Kebijakan pendidikan vokasi untuk menghasilkan tenaga kerja terampil*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

<sup>2</sup> Mastuhu. (1994). *Dinamisasi sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: INIS.

Erich Fromm dalam *Escape from Freedom*, dualisme tersebut dapat menjerumuskan peserta didik pada kondisi ambivalen<sup>3</sup>. Kurikulum SMK yang berfokus pada keterampilan teknis berisiko menjadikan peserta didik sebagai “manusia yang dimesinkan”—yaitu manusia yang efisien secara teknis tetapi kehilangan makna, terjebak dalam logika mekanistik dunia kerja. Sementara itu, kurikulum pesantren berupaya menghadirkan nilai spiritualitas, tetapi jika tidak terintegrasi dengan baik, ia hanya menjadi aktivitas tambahan yang tidak memengaruhi keseluruhan orientasi hidup peserta didik. Akibatnya, kebebasan yang mereka miliki dalam memilih jalan hidup bisa berubah menjadi “kebebasan negatif” (Fromm), yaitu kebebasan tanpa arah, yang berpotensi melahirkan keterasingan dan krisis identitas.

Masalah semakin nyata ketika proses pembelajaran masih terpisah antara SMK dan pesantren, dengan koordinasi yang belum optimal dan evaluasi yang belum menyatu. Dari sisi manajemen, kondisi ini menunjukkan lemahnya pengelolaan implementasi kurikulum, sehingga integrasi yang

---

<sup>3</sup> Fromm, E. (1941). *Escape from freedom*. New York, NY: Farrar & Rinehart.

diidealkan hanya berhenti pada tataran wacana. Fromm menekankan bahwa manusia modern sering melarikan diri dari kebebasan dengan tunduk pada sistem mekanistik yang dianggap aman, padahal justru menjauhkan mereka dari kemerdekaan eksistensial. Dalam konteks pendidikan, peserta didik SMK Berbasis Pondok Pesantrenrentan jatuh pada pola yang sama: mengikuti rutinitas pembelajaran ganda tanpa makna integratif yang jelas.

Dampak lanjutannya terlihat pada lulusan. Mereka belum sepenuhnya memenuhi standar ganda yang diharapkan, yakni menguasai kompetensi kerja sekaligus memiliki akhlak Islami yang kuat. Stakeholder, baik dunia usaha maupun masyarakat pesantren, menilai masih terdapat kesenjangan kualitas (quality gap)<sup>4</sup>. Lulusan yang dihasilkan cenderung berada di persimpangan: cukup terampil untuk memasuki dunia kerja, tetapi kurang mendalam dalam dimensi moral-spiritual; atau sebaliknya, kuat secara religius tetapi lemah dalam keterampilan teknis. Hal ini mengindikasikan bahwa belum ada model manajemen implementasi kurikulum integratif yang

---

<sup>4</sup> Hasan, H. (2010). *Kurikulum dan pendidikan kejuruan di Indonesia: Konsep dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

baku dan sistematis, sehingga pendidikan SMK Berbasis Pondok Pesantren belum mampu menghadirkan lulusan yang paripurna sesuai harapan.

Dengan demikian, penelitian mengenai Manajemen Implementasi Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pondok Pesantren menjadi signifikan. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model manajemen yang mampu menyatukan kurikulum vokasional dan kurikulum pesantren dalam satu desain pembelajaran yang terarah.

Dari sisi teoretis, penelitian ini relevan dengan kritik Fromm bahwa pendidikan yang gagal mengintegrasikan kebebasan dan tanggung jawab akan melahirkan manusia yang terasing dan tereduksi menjadi sekadar instrumen produksi. Sebaliknya, integrasi yang terkelola dengan baik akan melahirkan lulusan yang bukan hanya *what to learn* (terampil secara teknis), dan *how to learn* (mampu belajar secara kritis), tetapi juga *learn to be* (menjadi manusia yang bermoral, beriman, dan bertanggung jawab). Inilah wujud kebebasan positif yang ditawarkan Fromm, sekaligus jawaban atas problem dualisme kurikulum,

terpisahnya proses pembelajaran, serta belum optimalnya mutu lulusan SMK berbasis pesantren.

Manajemen implementasi kurikulum memiliki peran strategis dalam menjembatani antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam konteks SMK berbasis pesantren, manajemen kurikulum melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan pengawasan yang menyatu antara kurikulum nasional dan kurikulum keislaman <sup>5</sup>.

Tujuan akhirnya adalah menciptakan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan terampil secara teknis, tetapi juga kuat secara moral. Pada tahap perencanaan, integrasi dua kurikulum menuntut sekolah untuk menyusun visi-misi ganda, tujuan pembelajaran holistik, dan jadwal yang mengakomodasi kegiatan kejuruan serta keagamaan. Guru perlu merancang RPP yang responsif terhadap kebutuhan industri dan nilai-nilai pesantren <sup>6</sup>. Kepala

---

<sup>5</sup> Nugroho, H., & Fauziah, N. (2023). Manajemen Kurikulum Terpadu pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi pada SMK Berbasis Pesantren. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 15(1), 23-36.

<sup>6</sup> Rochman, I. (2025). Pengembangan Rencana Pembelajaran Terpadu: Pendekatan Integrasi di SMK Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam*, 3(1), 55-67.

sekolah berperan dalam membangun sinergi antara tenaga pendidik dan menyusun kebijakan yang adaptif terhadap dua sistem yang berjalan secara paralel. Selanjutnya, pengorganisasian dilakukan dengan penataan struktur manajemen sekolah, pembagian tugas guru, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran praktis dan pembinaan karakter. Kolaborasi tim pengembang kurikulum sangat penting untuk memastikan kesesuaian materi dan metode dengan konteks lokal sekolah dan pesantren.<sup>7</sup>

Pelaksanaan menjadi inti dari implementasi kurikulum. Di sini, guru berperan menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Dalam praktiknya, pelaksanaan kerap menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan siswa, serta tumpang tindih waktu antara kegiatan sekolah dan pesantren. Untuk itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan fleksibilitas tinggi<sup>8</sup>. Setelah pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas

---

<sup>7</sup> Azizah, L. N. (2023). Manajemen Kurikulum Integrasi Kejuruan dan Keagamaan di SMK Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 145-158. <https://doi.org/10.24252/jmpi.v11i2.2023>

<sup>8</sup> Hartanto, A., & Sari, D. (2024). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan Vokasional Indonesia*, 6(1), 89-101.

kurikulum secara periodik. Evaluasi mencakup supervisi pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan umpan balik dari siswa dan guru.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan melalui pengambilan keputusan berbasis data.<sup>9</sup>

Keberhasilan manajemen implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual; (2) kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif; (3) sarana dan prasarana yang memadai, termasuk teknologi dan media pembelajaran; serta (4) dukungan stakeholder, baik dari orang tua, masyarakat, maupun dunia industri.<sup>10</sup> Namun, manajemen implementasi kurikulum masih menghadapi hambatan struktural dan kultural. Misalnya, perubahan kurikulum yang cepat, kurangnya pelatihan guru, dan kesenjangan pemahaman antar pemangku kepentingan menjadi

---

<sup>9</sup> Yuliana, R., & Mubarak, F. (2025). Supervisi Akademik Berbasis Data dalam Evaluasi Kurikulum Terpadu di SMK. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 5(1), 102–115.

<sup>10</sup> Kemdikbudristek. (2023). *Strategi Nasional Penguatan SMK melalui Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.

tantangan yang sering muncul. Untuk mengatasinya, sekolah perlu menerapkan manajemen kurikulum yang adaptif, berorientasi pada inovasi, dan berbasis pada prinsip kolaboratif<sup>11</sup>.

Dengan pendekatan manajerial yang tepat, SMK Berbasis Pondok Pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan unggulan yang mengintegrasikan kompetensi profesional dan karakter islami. Kurikulum yang dikelola secara efektif bukan sekadar dokumen administratif, melainkan alat transformatif dalam membentuk generasi yang unggul, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Dalam dinamika pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang siap kerja, kompeten secara vokasional, dan mampu beradaptasi dengan dunia industri. Sementara itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan yang telah lama berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral generasi bangsa. Ketika dua entitas ini SMK dan

---

<sup>11</sup> Utami, T., & Taufik, R. (2025). Tantangan dan Solusi Manajemen Implementasi Kurikulum di Era Kurikulum Merdeka pada SMK Islam. *Jurnal Kependidikan Islam Nusantara*, 12(1), 75-90.

pondok pesantren dipadukan dalam satu lembaga pendidikan, maka muncul tantangan sekaligus peluang besar dalam hal implementasi kurikulum.

Penggabungan keduanya menuntut adanya manajemen kurikulum yang adaptif, Integrasi, dan responsif terhadap kebutuhan spiritual, sosial, dan profesional peserta didik. Secara umum, SMK menggunakan kurikulum nasional berbasis kompetensi keahlian, yang disusun untuk menyiapkan siswa agar menguasai keterampilan teknis tertentu sesuai dengan jurusan yang dipilih — seperti teknik listrik, teknik mesin, akuntansi, tata boga, dan lain sebagainya. Di sisi lain, pondok pesantren memiliki kurikulum khas keislaman, seperti kajian kitab kuning, pembelajaran tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan pendidikan karakter berbasis akhlak Islam. Ketika keduanya diterapkan dalam satu lembaga yang sama, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan kurikulum kejuruan dengan nilai-nilai religius khas pesantren. Proses inilah yang kemudian menjadi inti dari implementasi kurikulum SMK berbasis pondok pesantren.

Implementasi kurikulum di SMK Berbasis Pondok Pesantren memiliki karakteristik khusus. Pertama, jadwal pembelajaran siswa menjadi padat,

karena mereka harus mengikuti kegiatan pembelajaran nasional pada pagi hingga siang hari, lalu mengikuti kegiatan keagamaan khas pesantren pada sore hingga malam hari. Kedua, materi pembelajaran bersifat multidimensi, menggabungkan antara muatan vokasional, akademik, dan keagamaan. Ketiga, kurikulum harus disusun secara holistik agar tidak terjadi tumpang tindih dan beban berlebih, tetapi justru bisa saling memperkuat kompetensi siswa baik dari aspek keterampilan teknis maupun integritas moral.

Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum di SMK pesantren memegang peranan kunci. Tim pengembang kurikulum sekolah perlu merancang struktur kurikulum Integrasi yang mengatur distribusi waktu, muatan pembelajaran, dan strategi pelaksanaan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah model kurikulum paralel, yaitu menjalankan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren secara berdampingan, tetapi terkoordinasi. Alternatif lainnya adalah model Integrasi, di mana nilai-nilai keislaman disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran kejuruan, misalnya membahas etika bisnis dalam pelajaran akuntansi, atau fiqh energi dalam teknik listrik.

Keberhasilan implementasi kurikulum SMK Berbasis Pondok Pesantren juga sangat bergantung pada kualitas guru dan dukungan manajemen sekolah. Guru kejuruan dituntut untuk memiliki wawasan religius agar mampu menyelaraskan materi teknis dengan nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, ustaz atau pengajar pesantren juga perlu memahami konteks keterampilan abad ke-21 agar mampu mengaitkan pelajaran agama dengan tantangan dunia kerja modern. Dalam hal ini, pelatihan guru lintas bidang sangat dibutuhkan agar tercipta sinergi antara dua dunia pendidikan yang selama ini cenderung terpisah. Selain guru, peran kepala sekolah dan pimpinan pesantren juga sangat sentral. Mereka berperan sebagai pengarah visi pendidikan, pengambil kebijakan kurikulum, dan penjamin mutu pelaksanaan.

Guru kejuruan dituntut untuk memiliki wawasan religius agar mampu menyelaraskan materi teknis dengan nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, ustaz atau pengajar pesantren juga perlu memahami konteks keterampilan abad ke-21 agar mampu mengaitkan pelajaran agama dengan tantangan dunia kerja modern. Dalam hal ini, pelatihan guru lintas bidang sangat dibutuhkan agar tercipta sinergi antara dua dunia

pendidikan yang selama ini cenderung terpisah. Selain guru, peran kepala sekolah dan pimpinan pesantren juga sangat sentral. Mereka berperan sebagai pengarah visi pendidikan, pengambil kebijakan kurikulum, dan penjamin mutu pelaksanaan.

Kepala sekolah perlu memiliki jiwa kepemimpinan yang visioner dan inklusif, sehingga mampu mengelola dua kepentingan utama: tuntutan dunia industri dan tuntutan pembentukan karakter religius. Sedangkan pimpinan pesantren harus terbuka terhadap pendekatan pendidikan modern tanpa kehilangan ruh tradisi pesantren. Namun, implementasi ini tentu tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala umum yang dihadapi antara lain adalah beban belajar siswa yang tinggi, keterbatasan waktu, serta kurangnya tenaga pengajar yang mampu menjembatani dua pendekatan pendidikan tersebut.

Belum lagi jika fasilitas praktik kejuruan dan sarana asrama tidak memadai, hal ini akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah maupun pusat, termasuk dalam hal penyediaan anggaran, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia didesain untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan keterampilan teknis dan vokasional sesuai dengan kebutuhan industri. Kurikulum yang digunakan di SMK mengacu pada Kurikulum Nasional saat ini yang paling dominan adalah Kurikulum Merdeka, yang menggantikan Kurikulum 2013 secara bertahap.

Pada SMK yang tidak berbasis pondok pesantren, implementasi kurikulum dilakukan secara murni mengacu pada standar nasional, tanpa tambahan muatan agama khas pesantren. Proses ini dijalankan secara sekuler dalam arti fokus pada kompetensi akademik dan kejuruan, meskipun tetap memuat pendidikan agama sebagai bagian dari mata pelajaran wajib. Secara umum, kurikulum SMK yang tidak Berbasis Pondok Pesantren terdiri atas tiga komponen utama: (1) Muatan umum, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, dan Agama; (2) Muatan kejuruan, seperti Dasar-dasar Kompetensi Keahlian, Konsentrasi Keahlian, dan Praktik Kerja Lapangan (PKL); serta (3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Implementasi kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter,

kreativitas, kemandirian, dan kesiapan kerja lulusan SMK.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran di SMK non-pesantren lebih terfokus pada pengembangan hard skill dan soft skill industri. Siswa diajarkan mata pelajaran berbasis praktik, seperti teknik otomotif, rekayasa perangkat lunak, teknik listrik, perhotelan, atau bisnis daring. Setiap siswa diwajibkan mengikuti PKL minimal enam bulan di dunia usaha atau dunia industri (DUDI), sebagai bagian dari implementasi pembelajaran berbasis dunia nyata (*link and match*). Sekolah-sekolah ini juga cenderung memiliki jadwal yang lebih fleksibel, karena tidak terbebani dengan kegiatan keagamaan tambahan seperti pada sistem pesantren. Dari sisi manajemen kurikulum, sekolah non-pesantren lebih terpusat pada efisiensi operasional dan penyesuaian dengan kebutuhan industri.

Kepala sekolah dan tim kurikulum fokus pada pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti kejuruan, serta pengembangan jejaring kerja sama dengan mitra industri. Dalam hal ini, satuan pendidikan diberi kebebasan untuk merancang kurikulum operasional sekolah (KOSP) sesuai

karakteristik lokal, namun tetap dalam koridor regulasi nasional. Penilaian dan asesmen dilakukan berdasarkan capaian kompetensi dan portofolio siswa selama proses pembelajaran.

Salah satu kekuatan implementasi kurikulum di SMK non-pesantren adalah ketersediaan waktu dan fokus sumber daya yang murni diarahkan untuk pengembangan keterampilan vokasional. Guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk memaksimalkan kegiatan praktik, pengembangan laboratorium, serta asesmen berbasis proyek. Di sisi lain, sekolah ini juga memiliki fleksibilitas lebih dalam melakukan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan teknologi digital, kolaborasi industri, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Namun, implementasi kurikulum di SMK non-pesantren juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah minimnya perhatian pada pembentukan karakter moral dan spiritual siswa secara mendalam. Pendidikan agama memang tetap diajarkan, tetapi tidak mendapatkan porsi dan kedalaman yang sama seperti di pesantren. Akibatnya, beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam membina kedisiplinan, etika, dan integritas siswa di tengah

tuntutan produktivitas industri yang tinggi. Tantangan lainnya adalah kesenjangan antara kurikulum dengan realitas dunia kerja. Dalam beberapa kasus, teknologi dan standar industri berkembang jauh lebih cepat daripada kemampuan sekolah dalam memperbarui sarana praktik atau materi ajar. Hal ini menyebabkan lulusan SMK kadang belum sepenuhnya siap pakai di lapangan, meskipun secara formal telah menyelesaikan kompetensi.

Dalam konteks pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang siap pakai dan berdaya saing di dunia industri. Di sisi lain, pondok pesantren selama ini berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Perkembangan zaman menuntut hadirnya lembaga pendidikan yang mampu menggabungkan kedua kekuatan tersebut: kompetensi vokasional dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Fenomena integrasi SMK dan pesantren, yang mulai berkembang di berbagai daerah di Indonesia, menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin mendesak akan model kurikulum yang tidak hanya mengakomodasi dua

sistem pendidikan yang berbeda, tetapi juga mampu menyinergikannya dalam satu kerangka manajerial yang efektif. Kombinasi antara pendidikan vokasional dan pendidikan diniyah memunculkan kompleksitas tersendiri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kurikulum. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan manajemen implementasi kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut secara holistik dan kontekstual.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di SMK Berbasis Pondok Pesantren tidak hanya menghadapi tuntutan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Merdeka, tetapi juga harus menjalankan sistem pendidikan khas pesantren yang mencakup kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta pembiasaan ibadah. Ketika dua sistem ini berjalan beriringan, muncul kebutuhan akan model manajemen kurikulum yang mampu mengintegrasikan berbagai elemen tersebut secara sinergis tanpa mengorbankan salah satu aspek. Dalam hal ini, implementasi kurikulum bukan hanya persoalan teknis administratif, tetapi menyangkut proses strategis yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah, termasuk kepala sekolah, guru kejuruan, ustaz pesantren, siswa,

dan bahkan masyarakat sekitar. SMK yang berada di bawah naungan pesantren dituntut untuk mampu menjalankan manajemen kurikulum yang fleksibel, adaptif, serta responsif terhadap kebutuhan zaman dan nilai-nilai lokal.

Penelitian ini berangkat dari urgensi tersebut, dengan menelusuri praktik manajemen implementasi kurikulum pada tiga lembaga pendidikan vokasional Berbasis Pondok Pesantren di Cirebon: SMK Manbaul Ulum, SMK Pesantren Ciwaringin, dan SMK Bina Insan Mandiri. Ketiga sekolah ini mengembangkan pendekatan Integrasi dalam mengelola kurikulum, namun dengan tantangan, strategi, dan inovasi yang beragam. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses implementasi tersebut berlangsung, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilannya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model manajemen implementasi kurikulum yang Integrasi dan holistik sebagai kebutuhan nyata di lembaga pendidikan vokasional berbasis pesantren. Detail mengenai karakteristik model kurikulum yang ideal akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya sebagai

kerangka analisis terhadap temuan lapangan. Dalam lanskap pendidikan Indonesia saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk langsung terjun ke dunia kerja. SMK difokuskan pada pengembangan kompetensi teknis dan vokasional agar lulusannya siap menghadapi tantangan industri dan dunia usaha<sup>12</sup>. Sementara itu, pondok pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan<sup>13</sup>.

Berkembangnya kebutuhan zaman, muncul inisiatif dari berbagai pihak untuk menggabungkan dua sistem ini dalam satu institusi pendidikan, yakni SMK berbasis pesantren. Kombinasi ini menawarkan potensi luar biasa dalam membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga kuat dalam karakter dan nilai-nilai keislaman<sup>14</sup>. Namun, integrasi dua sistem pendidikan yang

---

<sup>12</sup> Kemdikbudristek. (2023). *Laporan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan vokasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

<sup>13</sup> Zamroni. (2024). *Pesantren dan transformasi pendidikan Islam di Indonesia*. UIN Press.

<sup>14</sup> Nugroho, A., & Fauziah, N. (2023). Integrasi pendidikan kejuruan dan pesantren: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Islam*, 5(2), 101–115.

memiliki orientasi, struktur, dan kultur yang berbeda tentu bukan perkara sederhana. Dibutuhkan pendekatan kurikulum yang mampu menjembatani dua dunia: dunia kerja modern dan tradisi pendidikan Islam<sup>15</sup>.

Fenomena menarik ini terlihat pada sejumlah SMK Berbasis Pondok Pesantren di wilayah Cirebon, seperti SMK Mambaul Ulum, SMK Pesantren Ciwaringin, dan SMK Bina Insan Mandiri, yang secara aktif berupaya merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan kejuruan dengan pendidikan diniyah. Namun, bagaimana proses manajemen implementasi kurikulum ini dilakukan, tantangan apa yang muncul dalam praktiknya, dan strategi apa saja yang digunakan oleh sekolah-sekolah tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang masih belum banyak dijawab dalam kajian ilmiah<sup>16</sup>.

Permasalahan manajerial dalam mengintegrasikan dua kurikulum yang berbeda secara

---

<sup>15</sup> Utami, D., & Taufik, M. (2025). Model kurikulum integratif pada lembaga pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 45–60.

<sup>16</sup> Azizah, S. (2023). Implementasi kurikulum ganda di SMK berbasis pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–92.

struktur dan orientasi menjadi titik krusial yang layak dikaji. Di satu sisi, sekolah harus mematuhi kebijakan kurikulum nasional, termasuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kompetensi dan proyek penguatan karakter kebangsaan<sup>17</sup>. Di sisi lain, lembaga pesantren tetap menuntut pelaksanaan program-program diniyah seperti tahfidz, pengajian kitab kuning, dan pembiasaan ibadah yang bersifat intensif dan khas.

Perpaduan ini menimbulkan konsekuensi dalam hal perencanaan, pengorganisasian waktu dan tenaga pendidik, serta pelaksanaan pembelajaran yang berimbang dan tidak memberatkan siswa<sup>18</sup>. Kehadiran kurikulum ganda ini menuntut adanya manajemen implementasi yang solid—mulai dari bagaimana sekolah merancang kurikulum operasional yang akomodatif, menyusun jadwal pembelajaran yang tidak timpang, membagi peran guru dan ustaz, hingga bagaimana pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dilakukan secara sinergis. Lebih jauh, keberhasilan

---

<sup>17</sup> Kemdikbudristek. (2023). *Laporan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan vokasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

<sup>18</sup> Rochman, A. (2025). Strategi manajemen kurikulum integratif di sekolah kejuruan Islam. *Jurnal Kurikulum dan Manajemen Pendidikan*, 9(2), 133–149.

implementasi ini tentu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemimpinan sekolah, kompetensi tenaga pendidik, sarana prasarana, serta dukungan dari lingkungan masyarakat dan dunia usaha yang relevan secara keagamaan<sup>19</sup>.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan model manajemen kurikulum yang tidak hanya Integrasi secara konsep, tetapi juga implementatif secara praktik. Penelitian ini memfokuskan diri pada tiga sekolah, yaitu SMK Mambaul Ulum Cirebon, SMK Pesantren Ciwaringin Cirebon, dan SMK Bina Insan Mandiri Kota Cirebon, sebagai representasi fenomena pendidikan vokasional Berbasis Pondok Pesantren yang tengah berkembang di Indonesia. Sekolah-sekolah ini menjadi cerminan dari upaya konkret lembaga pendidikan dalam menjawab tantangan dualitas sistem pendidikan, serta dalam merancang pendekatan manajemen kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen implementasi kurikulum dijalankan di SMK berbasis pesantren, khususnya dalam aspek

---

<sup>19</sup>Suryani, L., & Hakim, F. (2024). Faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum integratif di SMK pesantren. *Islamic Education Review*, 6(2), 187–202.

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi, serta strategi-strategi yang dikembangkan oleh sekolah dalam merespons kondisi riil mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model manajemen kurikulum Integrasi yang kontekstual, realistis, dan aplikatif bagi lembaga pendidikan lain yang memiliki karakter serupa.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas implementasi kurikulum di SMK dan pesantren secara terpisah, kajian yang secara khusus membedah aspek manajemen implementasi kurikulum dalam konteks Integrasi masih sangat terbatas<sup>20</sup>. Inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, sebagai upaya mengisi kekosongan ilmiah dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan manajemen pendidikan berbasis nilai dan keterampilan.

Integrasi antara kurikulum pendidikan kejuruan dan sistem pendidikan pesantren merupakan

---

<sup>20</sup> Yuliana, E., & Mubarok, A. (2025). Dualisme kurikulum di SMK berbasis pesantren: Sebuah studi manajemen pendidikan. *Journal of Vocational and Islamic Education*, 10(1), 55–70.

sebuah kompleksitas yang unik. Di satu sisi, SMK dituntut untuk melaksanakan kurikulum nasional yang berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis dan kesiapan kerja. Di sisi lain, pesantren tetap mempertahankan pendekatan pendidikan tradisional yang menekankan aspek spiritual, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman. Kombinasi dua sistem ini memunculkan tantangan manajerial dalam menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara terpadu di satu lembaga pendidikan. Meskipun telah banyak penelitian mengenai manajemen kurikulum di SMK secara umum, serta sejumlah studi yang mengulas sistem pendidikan pesantren secara terpisah, namun kajian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis praktik manajemen implementasi kurikulum Integrasi di SMK Berbasis Pondok Pesantren masih sangat terbatas. Lebih khusus lagi, penelitian yang tidak hanya memotret satu kasus tunggal, tetapi juga membandingkan strategi, tantangan, dan inovasi dari beberapa lembaga sekaligus untuk merumuskan sebuah model manajemen implementasi yang aplikatif dan kontekstual, masih jarang ditemukan dalam

literatur ilmiah mutakhir. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Dengan mengambil tiga studi kasus pada SMK Berbasis Pondok Pesantren di Cirebon—yakni SMK Mambaul Ulum, SMK Pesantren Ciwaringin, dan SMK Bina Insan Mandiri—penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana manajemen implementasi kurikulum dijalankan secara Integrasi, apa saja tantangan yang dihadapi, serta strategi-strategi yang diterapkan untuk menyatukan dua sistem pendidikan dalam satu desain kurikulum yang utuh dan berkesinambungan.

## B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan Implementasi Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pondok pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon ?
2. Bagaimana pengorganisasian Implementasi Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pondok pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon,

Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon ?

3. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pondok pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon ?
4. Bagaimana pengawasan Implementasi Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pondok pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon ?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis perencanaan Implementasi Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pondok pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon.
2. Untuk Mengetahui pengorganisasian Implementasi Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pondok pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon,

Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon.

3. Untuk Menggambarkan pelaksanaan Implementasi Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pondok pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon.

4. Untuk Mengetahui pengawasan Implementasi Kurikulum Integrasi Sekolah Menengah Kejuruan berbasis pondok pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon.

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian yang berjudul “Model Manajemen Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Pada Pondok Pesantren (Penelitian Di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon). peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

## 1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori “Model Manajemen Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Pada Pondok Pesantren (Penelitian Di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon) Tentunya.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang “Model Manajemen Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Pada Pondok Pesantren (Penelitian Di Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Bina Insan Mandiri Kota Cirebon) dan sebagai pengaplikasian ilmu yang telah didapat serta dapat berpikir secara kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah.
- b. Bagi lembaga yang diteliti, dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan Manajemen Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan

- c. Bagi Lembaga yang akan menjalankan sistem yang sama untuk menjadi bahan atau pijakan dalam menjalankan pengelolaan Lembaga
- d. Bagi UIN SGD Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi kepustakaan yang terkait dengan pengembangan Manajemen Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan pada pondok Pesantren.



#### E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas dasar kebutuhan integrasi kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbasis pesantren. Latar belakang masalah (LBM) menunjukkan adanya dualisme kurikulum, yaitu kurikulum SMK yang menekankan pada kompetensi vokasional dan kurikulum pesantren yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut menimbulkan sejumlah persoalan, antara lain perbedaan latar belakang sumber daya manusia (SDM) antara guru SMK dan ustaz pesantren, keterbatasan sarana prasarana, serta kurang optimalnya koordinasi dan sistem evaluasi. Akibatnya, lulusan belum sepenuhnya memenuhi standar ganda kompetensi kerja dan akhlak Islami, sehingga dipandang masih terdapat kesenjangan kualitas serta belum ada model manajemen integrasi yang baku.

Dari persoalan tersebut, muncul kebutuhan (context) untuk merumuskan integrasi kurikulum agar selaras dengan tuntutan dunia kerja sekaligus pembentukan akhlak Islami. Hal ini didorong pula oleh kebijakan nasional dan kebutuhan industri yang mempersyaratkan lulusan berkarakter, relevansi kebutuhan masyarakat, serta pentingnya keseimbangan antara aspek teknis dan moral dalam proses pembelajaran.

Dalam kerangka input, integrasi kurikulum perlu menyatukan antara kurikulum SMK dan pesantren, memperkuat kapasitas SDM (guru, kyai, ustaz, tenaga kependidikan), meningkatkan dukungan sarana prasarana, serta menyediakan dokumen akademik terpadu seperti RPP, modul, dan kalender akademik yang menyatukan kedua lembaga. Selain itu, diperlukan sistem penjaminan mutu serta instrumen evaluasi yang komprehensif. Pada aspek process, integrasi kurikulum diimplementasikan melalui perumusan visi, misi, tujuan, dan relevansi kurikulum terpadu. Hal ini diikuti dengan pengorganisasian tugas dan peran, pembagian kerja, serta pelatihan bagi guru dan ustaz. Proses implementasi juga harus melibatkan pembelajaran integratif yang berkesinambungan, pengawasan, monitoring, serta evaluasi berkelanjutan terhadap penyelenggaraan kurikulum.

Adapun product yang diharapkan dari manajemen implementasi kurikulum integratif ini adalah lahirnya dasar kurikulum yang kontekstual, adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus memiliki orientasi ukhrawi.

Selain itu, dihasilkan SDM pendidik yang mampu berkolaborasi secara efektif, budaya belajar yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, serta terbentuknya model manajemen kurikulum integratif yang menghasilkan lulusan berkompotensi vokasional dan berkarakter Islami.

Kerangka pemikiran ini didukung oleh sejumlah teori yang relevan. A.M. Sabila menekankan bahwa manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dengan hasil berupa output yang sesuai tujuan lembaga. Brady menyoroti pentingnya kurikulum sebagai alat pemenuhan kebutuhan sosial dan individual secara dinamis dan sistematis, sedangkan Henson menekankan bahwa kurikulum harus memiliki tujuan jelas, memadai, serta mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tyler, melalui *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, menyusun rasionalisasi kurikulum yang menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang jelas, pengalaman belajar, dan evaluasi.

Selain teori pendidikan modern, kerangka pemikiran ini juga diperkuat dengan dasar normatif dari Al-Qur'an. Beberapa ayat memberikan landasan filosofis, antara lain QS. Al-Qashash (77) yang menekankan keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat, QS. Al-Mujadilah (11) yang mengangkat derajat orang berilmu, QS. Al-Baqarah (42) yang melarang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, serta QS. Ar-Ra'd (11) yang menegaskan bahwa perubahan hanya akan terjadi apabila manusia berusaha memperbaiki diri.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa manajemen implementasi kurikulum integratif SMK Berbasis Pondok Pesantrenbukan hanya kebutuhan praktis dunia pendidikan, tetapi juga merupakan ikhtiar akademis dan spiritual untuk menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi vokasional, sekaligus berkarakter Islami sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Berikut saya sajikan gambar kerangka pemikiran pada penelitian ini :



Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dari bagian hubungan masyarakat (humas) di MBS. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis induktif interaktif yang meliputi: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari empat prinsip: prinsip signifikansi sosial, prinsip pertumbuhan, prinsip perbedaan individu, dan prinsip Implementasi; 2) Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di MBS meliputi dua aspek penting, yaitu: Implementasi kurikulum pendidikan nasional dan pondok pesantren, serta menjadikan MBS sebagai pusat pembinaan akhlak siswa.<sup>21</sup>

Implementasi kurikulum pendidikan nasional dan pondok pesantren dilakukan dengan cara MBS Prambanan menerima sepenuhnya kurikulum yang berlaku secara nasional berupa Kurikulum 2013 sebagai bagian dari mewujudkan cita-cita pendidikan

---

<sup>21</sup> Ilham, D., & Suyatno. (tanpa tahun). *Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta*. [Studi kasus tidak diterbitkan].

nasional namun dengan menambah kurikulum pesantren khas MBS. Sedangkan MBS sebagai pusat pembinaan akhlak merupakan konsekuensi logis sekaligus perwujudan dari cita-cita lembaga yang ingin membekali para siswanya penguasaan sains dan teknologi sekaligus memiliki bekal ilmu-ilmu keagamaan. Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren diintergrasikan demi kemajuan di semua lembaga pendidikan.

2. Nurochim dalam Jurnal *Al-Tahrir* yang berjudul, Sekolah pada pondok Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial,<sup>22</sup> menjelaskan bahwa Sekolah pada pondok Pesantren (SBP) merupakan penggabungan keunggulan sistem sekolah dan sistem pesantren setelah adanya komunikasi antara lembaga kementerian agama, kementerian pendidikan nasional, Centre for Educational Development UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah terkait.

Perubahan ini merupakan perubahan sosial yang berbentuk linier, sebab jumlah sekolah yang menggunakan model ini semakin bertambah sejak

---

<sup>22</sup> Nurochim, "Sekolah pada pondok Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial," *At-Tahrir* 16, no. 1 (2016).

tahun 2008, peserta didik juga bertambah, kualitas lulusan meningkat terlihat dari jumlah peserta didik yang berprestasi, Nilai-nilai ujian nasional yang tinggi, diterima di sekolah lanjutan yang unggulan dan memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Selain itu peran para orang tua peserta didik diharapkan mampu mendukung sekolah pada pondok pesantren, demi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul, dalam pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak dan sekaligus memiliki prestasi akademik yang tinggi.

3. Adilia Khusnul Khotimah dan Limas Dodi (Jurnal Al-Makrifat Vol. 7, No.1, April 2022) “ Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren di MTs Hidayatus Sholihin Kediri “. Hasil penelitian ini adalah : Perencanaan : Proses kurikulum tidak dilakukan sendiri oleh pengelola MTs, akan tetapi semua dirumuskan bersama Kyai, pengelola yayasan, komite, dan pengelola MHI yang diadakan menjelang awal tahun. Pelaksanaan : pelaksanaan pembelajaran beberapa guru memadukan model pembelajaran pesantren dan madrasah, contohnya ketika guru memberikan tugas kepada murid. Evaluasi : evaluasi kurikulum di MTs Hidayatus Sholihin mencakup tiga

hal. Dampak : Keberadaan dua kurikulum terpadu yang saling melengkapi mampu mendukung prestasi belajar.<sup>23</sup>

4. Ali Priyono, Ahmad Nur Ismail, Riyas Nur Wardani, Dewi Mardiyanti, Latifatul Baroroh <sup>24</sup> “ Implementasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah “. Hasil penelitian ini adalah Perencanaan : penyusunan kurikulum dilaksanakan setiap tahun ajaran baru yang mana melibatkan perwakilan dari pihak Yayasan. Pengorganisasian : memiliki struktur organisasi yang sangat lengkap dan memadai. Pelaksanaan : guru menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan berdasar pada perencanaan pembelajaran. Evaluasi : dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: perencanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, dan pengolahan serta tindaklanjut hasil penilaian pembelajaran. Persamaan penelitian ini terdapat di variabel manajemen kurikulum, Peneliti terdahulu lebih fokus terhadap

---

<sup>23</sup> Khotimah, A. K., & Dodi, L. (2022). Manajemen implementasi kurikulum madrasah dan pesantren di MTs Hidayatus Sholihin Kediri. *Al-Ma'rifat: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15.

<sup>24</sup> Priyono, A., Ismail, A. N., Wardani, R. N., Mardiyanti, D., & Baroroh, L. (2021). Implementasi manajemen kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. *Jurnal Dinamika*, 6(2), 85–98.

manajemen kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran, Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel obyek SMK.

5. Imroatus Sholihah, Muhibbin Syah, Badrudin (Jurnal J-Staff<sup>25</sup> “ Manajemen Kurikulum Pesantren Modern dalam Meningkatkan Mutu Lulusan “. Hasil penelitian ini adalah Perencanaan : Perencanaan kurikulum di TMI Al-Amien Prenduan membahas tentang kurikulum yang diterapkan di TMI, tujuan kurikulum TMI, mata pelajaran yang diterapkan di TMI dan program unggulan kurikulum. Pelaksanaan : dokumentasi I’dad at-Tadries yang peneliti peroleh maka terdapat tiga kegiatan pada proses belajar mengajar yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Evaluasi : Evaluasi pembelajaran di TMI Al-Amien Prenduan ada dua yaitu Penilaian harian dan Ujian, ujian ini ada empat rubrik. Standar kenaikan dan kelulusan di TMI dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu akhlak, rata-rata nilai dan al-Quran. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian yakni tentang manajemen kurikulum, Peneliti terdahulu lebih membahas bagaimana manajemen kurikulum

---

<sup>25</sup> Sholihah, I., Syah, M., & Badrudin. (2022). Manajemen kurikulum pesantren modern dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal J-STAFF (Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah)*, 1(1), 56–74.

pesantren itu dapat meningkatkan mutu lulusan, Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel manajemen kurikulum Implementasi serta penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap kepektifan model kurikulum di masa yang akan datang.

6. Mohammad Zaini “ Penguatan Manajemen Kurikulum TerImplementasi pada Madrasah di Lingkungan Pesantren ”. hasil penelitian ini adalah ketiga lokasi tersebut antara guru dan siswa terdapat kerjasama dan fenomena masalah yang sangat sistematis dan kontinu. Kerjasama tersebut terletak pada konsep proses perencanaan kurikulum sudah mulai mendapat respon positif dari berbagai lembaga donatur. Untuk tataran implementasi kurikulum terImplementasi selalu mendapatkan perhatian dan dukungan yang positif dari beberapa pengelola lembaga tinggi baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri dengan kemajuan yang sangat signifikan. ketiga lokasi tersebut implementasi kurikulum terImplementasi antara madrasah dan pesantren dapat dinyatakan memiliki karakteristik yang berbeda serta peluang untuk meningkatkan mutu layanan terhadap siswa antara madrasah dan pesantren secara terprogram, bertahap, sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan

kearifan lokal masing-masing pengasuh pesantren. Persamaan ini terdapat pada variabel manajemen kurikulum, Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap penguatan manajemen kurikulum terImplementasi madrasah dan pesantren, perbedaan penelitian ini terdapat pada pengembangan manajemen kurikulum Terpadu<sup>26</sup>.

7. Ahmad Budiyo<sup>27</sup> “. Hasil penelitian ini adalah Kurikulum pondok pesantren merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh santri, dimana kurikulum pesantren tidak distandarisasi secara kolektif. Kurikulum pondok pesantren lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang kiai yang memangkunya, sehingga sering ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya. struktur dasar kurikulum pesantren adalah pengajaran pengetahuan agama dalam sengenap tingkatan dan pembicaraan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/gurunya . Persamaan penelitian ini terdapat pada fokus kurikulum Implementasi, Penelitian

---

<sup>26</sup> Zaini, M. (2020). Penguatan manajemen kurikulum terimplementasi pada madrasah di lingkungan pesantren. *Jurnal Falasifa*, 11(1), 11–30.

<sup>27</sup> Budiyo, A. (2021). Konsep kurikulum terimplementasi (analisis kurikulum formal dengan pesantren). *Jurnal Ilmuna*, 3(1), 24–38.

terdahulu menggunakan studi Pustaka, Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus pengembangan kurikulum Implementasi jenjang SMK dan fokus terhadap studi Pustaka terhadap kurikulum Implementasi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taher Ichsan dan Nurhidayatullah (2024) dalam jurnal *At-Taysir: Manajemen Pendidikan Islam* meneliti implementasi manajemen kurikulum di SMK Darussalam Blokagung, sebuah sekolah kejuruan yang berbasis pesantren.<sup>28</sup> Penelitian ini menggambarkan bagaimana tahapan manajemen kurikulum—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian hingga evaluasi—diupayakan secara terpadu untuk membentuk kompetensi keislaman dan kejuruan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum telah dirancang secara kompetensi-oriented, namun pelaksanaannya masih menemui kendala, khususnya terkait keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran yang belum variatif, serta sistem evaluasi yang belum menyeluruh. Temuan ini relevan untuk penelitian pada SMK di Cirebon karena

---

<sup>28</sup> Ichsan, A. T., & Nurhidayatullah. (2024). Implementasi manajemen kurikulum di SMK Darussalam Blokagung berbasis pesantren. *At-Taysir: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 50–67.

menggambarkan dinamika pelaksanaan kurikulum dalam konteks sekolah yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pesantren.

9. Nurul Indana dan Leni Nurvita (2023) yang diterbitkan dalam jurnal *Al-Idaroh: Studi Manajemen Pendidikan Islam*, yang mengkaji manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo, Jombang.<sup>29</sup> Studi ini menyoroti proses perencanaan yang dilakukan melalui musyawarah antara pengasuh, ustadz/ustadzah, dan tim kurikulum; pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada materi keislaman seperti kitab kuning, Al-Qur'an, dan nilai-nilai adab; serta evaluasi kualitatif yang dilakukan melalui observasi dan penilaian langsung oleh pembina. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu guru karena tugas rangkap serta kurangnya pelatihan pedagogis. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa manajemen implementasi kurikulum dalam pesantren sangat bergantung pada budaya organisasi, sistem nilai, dan komunikasi internal yang khas pesantren.

---

<sup>29</sup> Indana, N., & Nurvita, L. (2023). Manajemen implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang. *Al-Idaroh: Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 112–128.

10. Yuli Astuti (2022) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro UNY* meneliti implementasi kurikulum dan pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon Magelang, yang juga berbasis pondok pesantren.<sup>30</sup> Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan secara formal melalui proses pembelajaran dan secara informal melalui pengasuhan di asrama. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam konsistensi pengawasan, pembiasaan perilaku bersih, serta membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Studi ini mempertegas bahwa keberhasilan manajemen implementasi kurikulum pada SMK Berbasis Pondok Pesantren tidak hanya ditentukan oleh struktur kurikulum dan administrasi, tetapi juga oleh lingkungan sosial-keagamaan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table 1.1 berikut ini.

---

<sup>30</sup> Astuti, Y. (2022). Implementasi kurikulum dan pendidikan karakter di SMK berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro UNY*, 21(2), 45–60.

Tabel 1.1  
Perbedaan Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini
Ilham, D., & Suyatno	Pengembangan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Pesantren MBS Prambanan Yogyakarta	Implementasi kurikulum pendidikan nasional dan pesantren, serta pembinaan akhlak siswa di MBS	Penelitian saat ini berfokus pada pengembangan manajemen Implementasi kurikulum SMK pada pondok pesantren di Cirebon
Nurochim	Sekolah pada pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial	Penggabungan keunggulan sistem sekolah dan pesantren, serta peningkatan kualitas lulusan	Penelitian saat ini lebih menekankan pada manajemen Implementasi kurikulum SMK dan pesantren serta efektivitas dalam pendidikan vokasional
Adilia Khusnul Khotimah & Limas Dodi	Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren di MTs Hidayatus Sholihin Kediri	Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di madrasah	Penelitian saat ini berfokus pada tingkat SMK dengan pendekatan lebih luas, melibatkan sekolah-sekolah di Cirebon
Ali Priyono, Ahmad Nur Ismail, et al.	Implementasi Manajemen Kurikulum	Manajemen kurikulum untuk peningkatan	Penelitian saat ini lebih spesifik pada

	sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah	mutu pembelajaran secara umum	Implementasi kurikulum SMK dan pesantren serta dampaknya pada pendidikan vokasional dan religius
Imroatus Sholihah, Muhibbin Syah, Badrudin	Manajemen Kurikulum Pesantren Modern dalam Meningkatkan Mutu Lulusan	Manajemen kurikulum pesantren modern dan peningkatan mutu lulusan	Penelitian saat ini lebih menekankan Implementasi kurikulum SMK pada pondok pesantren di Cirebon
Mohammad Zaini	Penguatan Manajemen Kurikulum TerImplementasi pada Madrasah di Lingkungan Pesantren	Penguatan manajemen kurikulum terImplementasi di madrasah dengan dukungan lembaga donatur dan pengelola lembaga tinggi	Penelitian saat ini fokus pada pengembangan manajemen Implementasi kurikulum di SMK pada pondok pesantren di Cirebon
Ahmad Budiyo	Konsep Kurikulum TerImplementasi (Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren)	Analisis kurikulum formal dan pesantren secara umum	Penelitian saat ini berfokus pada pengembangan kurikulum Implementasi di tingkat SMK dan penerapannya secara efektif

Model Manajemen Implementasi Kurikulum SMK pada pondok Pesantren menawarkan pendekatan inovatif dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya pada perpaduan antara pendidikan kejuruan dan pendidikan pada

pondok nilai-nilai pesantren. Keunikan dan kebaruan dari model ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting berikut:

### 1. Implementasi Pendidikan Kejuruan dan Nilai Pesantren

Ini adalah konsep baru dalam dunia pendidikan kejuruan di Indonesia, di mana keterampilan teknis dan profesional yang umumnya menjadi fokus utama SMK diimplementasikan secara komprehensif dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat dari pesantren. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan moralitas yang tinggi.

### 2. Manajemen Kurikulum yang Fleksibel dan Adaptif

Model ini menawarkan mekanisme manajemen kurikulum yang memungkinkan fleksibilitas untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan industri sekaligus menjaga integritas pendidikan pesantren. Keberlanjutan model ini diukur dari kemampuan sekolah dalam mengelola kurikulum yang berorientasi pasar kerja, tetapi tetap mempertahankan visi pendidikan pada pondok akhlak dan agama.

### 3. Pendekatan Holistik dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia

Model ini memperkenalkan paradigma baru dalam pendidikan vokasional yang bersifat holistik, yaitu mengembangkan siswa tidak hanya dari segi keterampilan teknis, tetapi juga dari aspek mental, emosional, dan spiritual. Pesantren dengan tradisi panjang dalam pembentukan karakter melalui ajaran agama Islam menjadi landasan untuk membangun SDM yang unggul dalam keterampilan sekaligus berbudi pekerti luhur.

#### 4. Model Kolaboratif pada pondok Komunitas

Keberhasilan dari Implementasi kurikulum ini juga terletak pada keterlibatan aktif antara pihak sekolah, pesantren, industri, dan masyarakat. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfokus pada transformasi internal sekolah, tetapi juga memperkuat hubungan sekolah dengan dunia luar, terutama dalam membangun jaringan dengan sektor industri sekaligus memperkaya pendidikan karakter melalui lingkungan pesantren.

#### 5. Potensi Implementasi di Skala Nasional

Kebaruan lain terletak pada potensi model ini untuk diadopsi secara luas di seluruh Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki basis pesantren yang kuat. Model ini dapat menjadi solusi bagi tantangan dualisme

pendidikan yang selama ini terpisah antara pendidikan kejuruan dan pendidikan agama.

Dengan pendekatan yang menggabungkan dua sistem pendidikan yang berbeda, model ini menawarkan solusi untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan landasan moral dan etika yang kuat, serta membawa potensi untuk merubah paradigma pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG